STUDY TENTANG KEBERADAAN CANDI BAJANG RATU DI DESA TEMON KECAMATAN TROWULAN

SKRIPSI
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Sejarah
Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri

OLEH :

DWI AYU CAHYANTI
NPM : 11.1.01.02.0013

PROGARAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULATAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)

UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

UNP KEDIRI

2015

Skripsi oleh:

DWI AYU CAHYANTI
NPM: 11.1.01.02.0013

Judul:

STUDY TENTANG KEBERADAAN CANDI BAJANG RATU DI DESA TEMON KECAMATAN TROWULAN

Telah disetujui untuk diajukan Kepada
Panitia Ujian/Sidang Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah
FKIP UNP Kediri

Tanggal: 11 Agustus 2015

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. SIGIT WIDIATMOKO, M.Pd	**Drs. YATMIN, M.Pd**
NIDN. 0717 06301	NIDN. 0709076301

Skripsi oleh:

DWI AYU CAHYANTI
NPM: 11.1.01.02.0013

Judul:

STUDY TENTANG KEBERADAAN CANDI BAJANG RATU DI DESA TEMON KECAMATAN TROWULAN

Telah dipertahankan di depan PanitiaUjian/Sidang Skripsi
Jurusan PendidikanSejarah FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri
PadaTanggal : 11 Agustus 2015

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan

PanitiaPenguji		TandaTangan
1. Ketua	: Drs. Agus Budianto, M.Pd	
2. Penguji I	: Drs.Yatmin, M.Pd	
3. Penguji II	: Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd	

Mengetahui,
Dekan FKIP

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd
NIDN. 0716046202

STUDY TENTANG KEBERADAAN CANDI BAJANG RATU DI DESA TEMON KECAMATAN TROWULAN

STUDY TENTANG KEBERADAAN CANDI BAJANG RATU DI DESA TEMON KECAMATAN TROWULAN

DWI AYU CAHYANTI
NPM: 11.1.01.02.0013
FKIP - Prodi Sejarah
Email:
Drs. Yatmin, M.Pd[1] dan Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd[2]
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa, bahasa, budaya dan agama. Keberagaman suku bangsa, bahasa, budaya dan agama pada hakikatnya justru memperkaya khasanah budaya bangsa. Salah satu wujud budaya Indonesia tersebut adalah peninggalan sejarah. Yang pada dasarnya adalah warisan leluhur budaya bangsa, baik hasil itu berupa benda ataupun hanya berupa buah pikiran dan alam penghidupan saja, dari jaman yang sudah lampau hasil kebudayaan itu hanyalah berupa benda-benda buatan manusia sedangkan alam pikiranya tersembunyi atau tersimpul di dalam benda-benda tersebut

Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah keberadaan Candi Bajangratu di Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto ditinjau dari segi geografis? (2) Bagaimanakah keberadaan Candi Bajangratu di Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto ditinjau dari segi Historis? (3) Bagaimana peran masyarakat di kelurahan Temon, Kecamatan Trowulan, Kapupaten Mojoketo terhadap fungsi dan keberadaan Candi Bajangratu?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif, Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian historis antara lain: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka (library research), studi arsip, observasi, dan wawancara.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah: (1) mengetahuan mengenai geografis Candi Bajangratu ini terletak di, Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Bangunan ini berada dipermukaan tanah pada ketinggian41,49 m diatas permukaan laut dengan orientasi bangunan kearah utara dengan azimuth 18 derajat. (2) Sejarah mengenai Candi Bajangratu, bangunan ini terbuat dengan bahan batu bata dan mempunyai relief di kaki badan dan atap candi,dan disalah satu relief nya adalah relief Sri Tanjung . Sedangkan sebutan Bajangratu dikaitkan dengan seorang raja yang bernama jayanegara yang memimpin saat beliau masih kecil (Bajang) (3) Fungsi candi Bajangratu yaitu untuk memperingati wafatnya Jayanegara sedang peran masyarakat disekitar adalah menjaga kelestarian sekitar dan juga masih digunakan untuk nyadran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, direkomendasikan: (1) kepada Dinas Pariwisata Mojokerto harus mengalokasikan anggaran khusus untuk memelihara dan merawat peninggalan-peninggalan seperti Candi Wringin Lawang. (2) Kepada masyarakat supaya antusias untuk menjaga dan merawat kondisi candi agar tetap terpelihara. (3) Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pembanding.

Kata Kunci: Candi, Bajangratu

I. LATAR BELAKANG

Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaanya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan , agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Menekankan bahwa koordinasi merupakan fungsi utama dan terpenting harus dipisakan dan memerlukan pembahasan tersendiri. Fungsi koordinasi merujuk pada fungsi seorang manajer untuk menerjemahkan suatu informasi, haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memunkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal.

Yang bukan saja merupakan karya-karya atau hasil dari masa silam dalam bentuk peninggalan-peninggalan atau monumen yang bersifat arsitektural,ritual dan historis melainkan kelanjutan dan kesinambungan kesanggupan daya kreasi kebudayaan rakyat itu sendiri, tetapi juga dapat di tinjau dari adanya tradisi dan peninggalan sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah semangat perjuangan dan memelihara kelestarian budaya bangsa.

Dengan demikian dalam rangka pelestarian peninggalan budaya candi Bajangratu perlu adanya perhatian kusus dari pemerintah hingga masyarakat, selain peninggalan tersebut masih banyak lagi peninggalan budaya di daearah trowulan, mojokerto seperti candi brahu, candi gentong, candi tikus dan museum majapahit.

Candi Bajangratu ini terletak di Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto Jawa Timur . Lokasi Candi Bajang Ratu berletak relatif jauh (2 km) dari dari pusat kanal perairan Majapahit di sebelah timur, berjarak cukup dekat (0,7 km) dengan Candi Tikus.

Sehubungan dengan study di lapangan diperoleh gambaran tentang kepurbakalaan Candi Bajangratu ini terletak di Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. Sebagai salah satu aset budaya yang perlu di lestarikan,oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk meneliti kepurbakalaan Candi Bajangratu, agar memberikan manfaat bagi masyarakat, pelajar maupun pengajar, diantaranya dapat menumbuhkan ketrampilan berfikir analisis tentang masalah-masalah sosial historis di lingkungan masyarakat serta menambah pengetahuan bahwa keterkaitan fakta-fakta lebih penting daripada fakta yang berdiri sendiri,maka dari itu tepatlah kiranya jika penelitian ini berjudul “Study Tentang

Keberadaan Candi Bajangratu Di Desa Temon Kecamatan Trowulan “.

II. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan

pendekatan Penelitian Sejarah (Historis), sebab tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau.

Pengertian metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012:13), di jelaskan :Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivistik. Metode ini di sebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interprestasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian Deskriptif Kualitatif Populasi dalam penelitian ini adalah Juru kunci Candi Bajang Ratu dan lapisan masyarakat sekitar**.** Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan arsib di musium BPCB. Teknik analisis data yang digunakan adalah Heuristik yaitu tahap ini merupakan tahap awal penelitian berupa kegiatan pengumpulan data dengan cara penjajakan dan pencarian sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh sumber atau data sebanyak mungkin. Semakin banyak sumber yang terkumpul, semakin banyak pula fakta yang akan ditampilkan. Dengan demikian tulisan akan lebih mendekati obyektivitas.

II1. HASIL DAN KESIMPULAN

Hasil

Letak geografis

Temon adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Trowulan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan ini terletak di bagian barat Kabupaten Mojokerto, berbatasan dengan wilayah Kabupaten Jombang. Trowulan terletak di jalan Nasional yang menghubungkan Surabaya-Solo.

Di kecamatan ini terdapat puluhan situs seluas hampir 100 kilometer persegi berupa bangunan, temuan arca, gerabah, dan pemakaman peninggalan Kerajaan Majapahit. Diduga kuat, pusat kerajaan berada di wilayah ini yang ditulis oleh Mpu Prapanca dalam kitab Kakawin Nagarakretagama dan dalam sebuah sumber Cina dari abad ke-15. Trowulan dihancurkan pada tahun 1478 saat Girindrawardhana berhasil mengalahkan Kertabumi, sejak saat itu ibukota Majapahit berpindah ke Daha.

Secara administratif Desa Temon kecamatan Trowulan ini memiliki batas-batas desa atau kelurahan sebagai berikut,

Sebelah Utara :Desa Beloh Kecamatan Trowulan

Sebelah Selatan : Desa pakis Kecamatan Trowulan

Sebelah Barat : Desa Trowulan Kecamatan Trowulan

Sebelah Timur : Desa Kumiter Kecamatan Jatirejo

Keberadaan Candi Bajangratu dilihat dari segi sejarah

Gapura Bajang Ratu atau juga dikenal dengan nama Candi Bajang Ratu adalah sebuah gapura / candi peninggalan Majapahit yang berada di Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia.

Bajangratu diperkirakan telah ditemukan kembali oleh Belanda sekitar tahun 1915. Pada tahun itu, kemungkinan candi mengalami pemugaran untuk pertama kalinya. Setelahnya, tahun 1989 dikonservasi lagi dan selesai pada 1992. Sementara itu, Gapura Bajangratu merupakan tempat yang disebut dalam Kitab Nagarakretagama sebagai Sri Ranggapura atau Istana Sri Rangga. Pencantuman tersebut berkaitan dengan mangkatnya Kaligemet, yang tak lain adalah putra mahkota dari pendiri sekaligus raja pertama Majapahit, yaitu Raden Wijaya. Anak dari raja yang bergelar Kertarajasa Jayawardhana tersebut merupakan anak dari istri yang bernama Prameswari. Tahun 1328, pangeran yang mulai memerintah Majapahit di usia muda itu meninggal dunia saat kondisi kerajaan tengah berkecamuk karena pemberontakan dan perebutan kekuasaan.

Peran masyarakat terhadap Candi Bajangratu

Peran masyarakat sekitar candi Bajangratu masih mensyakralkan tempat tersebut. Penyataan ini penulis dapat dari Pak Sugeng (28 Januari 2015). Menurut beliau :Sebelum tahun 90-an saat masih ada makam di area candi banyak masyarakat yang melakukan nyadran/membawa sesaji untuk di letakkan di sekitar candi. Namun, seiring berjalannya waktu tidak terlalu banyak yang melakukan nyadran. Tapi masih ada beberapa yang mempercayai para arwah leluhur dan masih melakukan nyadran di tempat ini.

Dalam menjaga kebersihan maupun taman candi Bajangratu itu sudah banyak adanya juru pelihara, seperti yang di katakan salah satu juru pelihara yaitu Pak Samsul

Hadi (28 Januari 2015). Menurut beliau:Penjagaan maupun perawatan taman sudah di lakukan oleh juru pelihara candi Bajangratu. Ada 7 juru pelihara yang bertugas di situs ini.Ada pak Sugeng, pak Parno, pak Japali, pak Nurul Syafi'i, pak Agung dan saya sendiri. Disini adanya pembagian jam dan pembagian per kamvling, yang dimulai dari jam 7 pagi sampai jam 12 siang, lalu pergantian penjaga dari jam 12 hingga sampai jam 6 sore. Tetapi ada juga penjaga malam yang tugasnya hanya memantau dari jam 6 sore hingga jam 6 pagi.

Di candi Bajangratu sendiri terdapat mitos yang hingga saat ini masih di yakini oleh penduduk sekitar. Penyataan ini penulis dapat dari Pak Sugeng (28 Januari 2015). Menurut beliau :Tentang mitos bahwa dilarang naik ke Gapura Bajagratu tersebut karena yang naik bisa saja dia akan mengalami kegagalan dalam hidup. Hingga para pejabat/Bupati dan orang-orang penting tidak ada yang mau singgah ke komplek candi ini, bahkan untuk sekedar mampir pun mereka sangat enggan. Namun ada pula yang beranggapan naik yang di maksud adalah naik ke candi dan menoleh kebelakang dia akan gagal. Namun jika naik tanpa melihat kebelakang tidak akan terjadi apa-apa.

Mitos ini hanya berlaku kepada orang-orang yang masih mempercayainya, semua akan terjadi berawal dari sugesti/pemikiran masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan:

1. Untuk mencapai lokasi Gapura Bajang Ratu, pengunjung harus mengendara sejauh 200 meter dari jalan raya Mojokerto - Jombang, kemudian sampai di perempatan Dukuh Ngliguk, berbelok ke arak timur sejauh 3 km, di Dukuh Kraton, Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.
2. "Bajang Ratu" dalam bahasa Jawa berarti "raja / bangsawan yang kecil / kerdil ". Dari arti nama tersebut, gapura ini dikaitkan penduduk setempat dengan Raja Jayanegara (raja kedua Majapahit) dan tulisan dalam Serat Pararaton, ditambah legenda masyarakat. Disebutkan bahwa ketika dinobatkan menjadi raja, usia Jayanegara masih sangat muda ("bujang" / "*bajang*")

   Bajangratu diperkirakan telah ditemukan kembali oleh Belanda sekitar tahun 1915. Pada tahun itu, kemungkinan candi mengalami pemugaran untuk pertama kalinya. Setelahnya, tahun 1989 dikonservasi lagi dan selesai pada 1992. Sementara

itu, Gapura Bajangratu merupakan tempat yang disebut dalam Kitab Nagarakretagama sebagai Sri Ranggapura atau Istana Sri Rangga.

3. Peran masyarakat sekitar candi Bajangratu masih mensyakralkan tempat tersebut. Penyataan ini penulis dapat dari Pak Sugeng (28 Januari 2015). Menurut beliau : Sebelum tahun 90-an saat masih ada makam di area candi banyak masyarakat yang melakukan nyadran/membawa sesaji untuk di letakkan di sekitar candi. Namun, seiring berjalannya waktu tidak terlalu banyak yang melakukan nyadran. Tapi masih ada beberapa yang mempercayai para arwah leluhur dan masih melakukan nyadran di tempat ini.

Dari hasil penelitian ini, disampaikan saran-saran kepada:

1. Dilihat dari kondisi Candi Bajangratu yang sekarang perlu adanya pemugaran karena ada beberapa bagian candi yang mengalami kerusakan perlu adanya pemugaran tanpa menghilangkan bentuk aslinya, maka diharapkan Balai pelestarian cagar budaya mojokerto mengadakan pemugaran pada Candi Bajangratu sehingga terhindar dari kerusakan yang semakin parah dan tidak lenyap dimakan masa, meskipun perawatanya dijaga dan selalu kelihatan bersih, disini perlu keterlibatan dari berbagai pihak untuk menjaga dan melestarikan benda-benda peninggalan sejarah dan bangunan peninggalan sejarah tersebut yang merupakan saksi sejarah yang dapat memberikan informasi yang penting terhadap kejadian masa lampau yang sekaligus dapat memberi motivasi dan semangat generasi muda.
2. Dalam Rangka menarik wisatawan perlu adanya promosi pariwisata sehingga dapat dikenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan, selain itu diharapkan juga partisipasi dari masyarakat guru bidang study sejarah di Kediri terutama untuk mengajak peserta didiknya mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan bangunan-bangunan peninggalan sejarah sehingga dapat menimbulkan rasa kebanggaan akan peninggalan nenek moyang dan meningkatkan rasa nasionalismenya.

.

IV. DAFTAR PUSTAKA

*Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara V.*1994, Mojokerto:Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jendral Kebudayaan.

Atmodjo, Junus Satrio, Aminah dkk. 1999. *Vademekum Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Kepurbakalaan Pusat.

Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Deskripsi Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak.1992, Mojokerto: Dinas Pariwisata Kab Mojokerto

Dewi, Puspa,1992,*Pemugaran Candi Kidal dan Gapura Bajang Ratu*,Jakarta Pusat:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Hadi, Samsul. 2015. *Sejarah Candi Bajangratu.Mojokerto*:Juru Kunci.(20 Mei 2015)

Mulyono, Slamet. 1979. *Negarakertagama dan tafsirnya*. Jakarata: Bhratara Karya Aksara

Oktaviana, Yanti Muda. 2015. *Mengenal Peninggalan-Peninggalan Purbakala*. Mojokerto: Arkeolog. Wawancara (22 Mei 2015)

Puesponegoro Marwati Joened, Notosusanto Nugroho. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarata: Balai Pustaka.

Pitana, I Gede dan Diarta, Surya Ketut I. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata* Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Pariwisata Kabupaten Mojokerto. 2009. Mojokerto: Dinas Pariwisata Kabupaten Mojokerto.

Piotr, Szomka 1993. *Perubahan Gapura Politik*. Pusaka Jawa Timur (Online), 17 (1) : 36-37, Tersedia: http://jawatimuran. Wordpress.com/2011/12/16/2454/, diunduh 09 Desember 2014. Jam WIB 11: 05.

Kusumajaya, Made I, Arif Soviayani, & Wicaksono Duwi Nugroho. 2007. *Mengenal Kepurbakalaan di Daerah Trowulan*. Trowulan: Departemen Kebudayaan & Pariwisata.

Sang, Siwi. 2013. Garindra Pararaja Tumapel Majapahit. Jawa Timur: Pena Ananda Indie Publising.

Soekmono. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarata: Kanisius.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Hadi, Samsul dan Sugeng. 2015. *Sejarah Gapuro Bajangratu*. Mojokerto: Juru Kunci. Wawancara (28 Januari 2015/ 22 April 2015).